

## 3

# Perkembangan pengawasan bank berbasis-risiko

Bab ini memberikan fokus pada aspek-aspek penting Basel II Accord dan mempelajari sasaran, struktur, cakupan, sensitivitas risiko dan hubungannya dengan kecukupan modal. Bab ini menjelaskan evolusi Basel II Accord dan mendiskusikan mengapa bank memiliki modal lebih besar daripada jumlah yang dipersyaratkan oleh regulasi.

Setelah mempelajari bab ini pembaca akan memiliki pemahaman dasar mengenai:

- ☐ mengapa Basel Committee memutuskan untuk memperluas Basel I Capital Accord
- ☐ struktur Basel II Accord, ketiga pilar dan risiko yang dicakupnya
- ☐ bagaimana Basel Committee memperbaiki Basel II Accord
- ☐ luas dan kedalaman cakupan Basel II
- ☐ mengapa bank memiliki modal lebih besar daripada yang dibutuhkan berdasarkan persyaratan regulasi.

## 3.1

## Tiga pilar regulasi

Basel II Capital Accord jauh lebih kompleks daripada Accord sebelumnya. Tidak hanya membahas area risiko yang lebih luas, Basel II juga memiliki pendekatan tiga-tingkat dan menggunakan metodologi yang lebih canggih untuk menghitung risiko.

<i>Basel I Accord</i>	<i>Basel II Accord</i>
Fokus pada satu cara pengukuran risiko	Fokus pada metodologi internal
Memiliki pendekatan sederhana terhadap sensitivitas risiko	Memiliki tingkatan sensitivitas risiko yang lebih tinggi
Memakai pendekatan <i>one-size-fits-all</i> pada risiko dan modal	Dapat dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing bank

Basel I Capital Accord memiliki kategori risiko untuk risiko kredit dan pasar. Basel II memperluas kategori risiko dengan risiko operasional dan menyediakan ruang untuk risiko-risiko lain yang harus dipertimbangkan saat memperhitungkan modal bank berbasis risiko. Basel II juga menghubungkan secara langsung modal bank dengan risiko yang dimiliki.



Kerangka kerja Basel II dibangun pada tiga konsep regulasi yang lebih dikenal sebagai tiga pilar, yaitu:

- Pilar 1 – Persyaratan modal minimum yang merupakan pengembangan dan perluasan dari regulasi Accord 1988.
- Pilar 2 – *Supervisory review* atas kecukupan modal dan proses penilaian internal bank
- Pilar 3 – Penggunaan disiplin pasar untuk mendorong pengungkapan (*disclosure*) dan mendorong praktek perbankan yang aman dan sehat.

### 3.1.1

#### Pilar 1 – Persyaratan modal minimum

Di dalam Pilar 1, bank diminta menghitung modal minimum untuk risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional. Untuk *traded market risk* tidak ada perubahan dari yang ada sekarang, seperti yang dinyatakan dalam Market Risk Amendment 1996 Basel Committee untuk Basel I Capital Accord. Risiko tingkat suku bunga dalam *banking book* tidak dicakup dalam Pilar 1.

### 3.1.2

#### Pilar 2 – *Supervisory review*

Proses *supervisory review* pada Pilar 2 dimaksudkan untuk memformalkan praktek yang telah ada. Konsep *supervisory review* dinyatakan secara implisit dalam Basel I dan dimaksudkan untuk menetapkan standar minimum yang dapat diadaptasi oleh otoritas pengawas perbankan secara kasus-per-kasus pada bank-bank yang diawasinya. Pilar 2 merupakan *supervisory review* yang saat ini sangat menyerupai pendekatan pengawasan berbasis risiko yang digunakan oleh Federal Reserve Board di AS dan Financial Services Authority di Inggris.

*Supervisory review* dirancang untuk memberikan fokus pada:

- Persyaratan modal di atas tingkat minimum yang dihitung menurut Pilar 1, dan
- Tindakan awal yang dibutuhkan untuk memberikan respons terhadap risiko yang dapat terjadi.

Pilar 2 juga meliputi evaluasi risiko suku bunga jenis tertentu dalam *banking book*. Naskah Basel Committee “*Principles for the Management and Supervision of Interest Rate Risk*” yang diterbitkan bulan Juli 2004 menjelaskan cara mengelola risiko tingkat suku bunga di dalam *banking book*.

### 3.1.3

#### Pilar 3 – *Disclosure*

Pilar 3 adalah Pilar disiplin pasar. The Bank for International Settlements (BIS) mendefinisikan disiplin pasar sebagai mekanisme *governance* internal dan eksternal dalam perekonomian pasar tanpa adanya intervensi pemerintah secara langsung.

Pilar 3 mencakup hal-hal yang akan dibutuhkan dalam hal pengungkapan publik oleh bank. Pilar 3 dirancang untuk membantu para pemegang saham bank dan analis pasar, dan berupaya untuk meningkatkan transparansi atas permasalahan seperti:

- ☐ Portfolio aktiva bank, dan
- ☐ Profil risikonya.

Perlu diperhatikan bahwa Basel I hanya berisi pendekatan Pilar 1. Pada prakteknya, unsur Pilar 2 dan Pilar 3 akan tetap ada, walaupun pendekatan yang digunakan untuk pilar-pilar ini dan aplikasinya dapat sangat berbeda.

#### 3.1.4

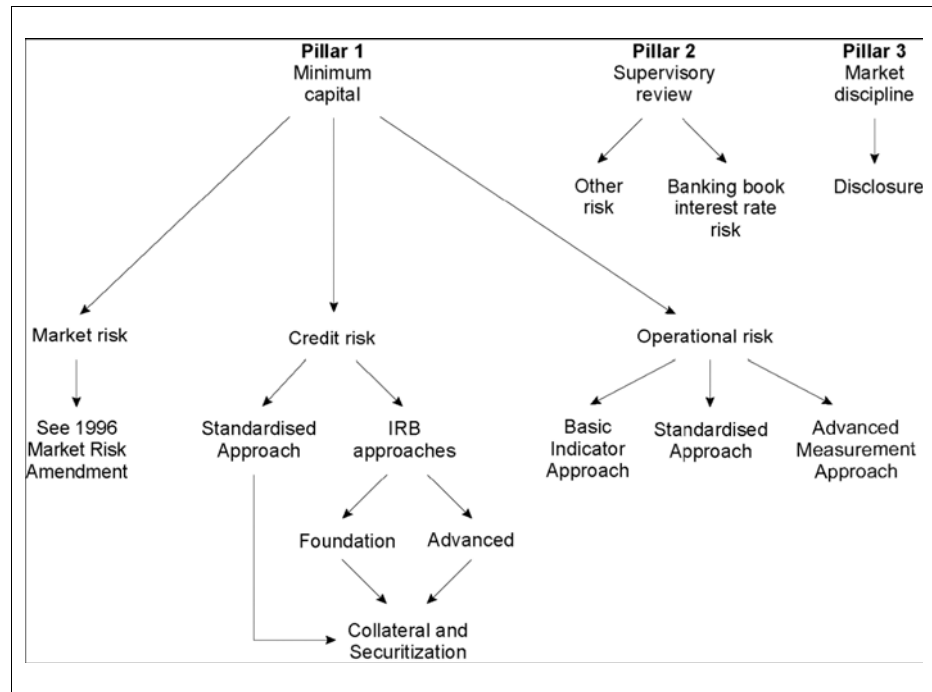
#### **Cakupan risiko – kredit, pasar,operasional dan risiko lainnya**

Di dalam pendekatan tiga-pilar Basel Committee mengusulkan untuk memperluas cakupan risiko di luar risiko kredit dan *traded market risk* sehingga mencakup lebih banyak jenis risiko yang dihadapi oleh bank.



Basel Committee memfokuskan Pilar 1 pada risiko kredit dan risiko operasional serta memasukkan Market Risk Amendment 1996 secara utuh. Pendekatan Pilar 1 menandai pertama kalinya pendekatan kuantitatif akan digunakan untuk risiko operasional. Selain itu, beberapa risiko lain yang ingin dicakup oleh Basel Committee dalam Pilar 2 dan 3. Risiko-risiko ini disebut dengan 'risiko-risiko lainnya'.

Gambar 3.1: Struktur regulasi Basel II



## 3.2

## Alasan pengembangan Basel II

### 3.2.1

### Model kredit – *grading-based* atau *options-based*

Salah satu perkembangan yang terjadi adalah makin seringnya bank menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur dan melaporkan risiko kredit pada portfolio aktiva bank. Perkembangan ini mencapai puncaknya dengan dipublikasikannya Market Risk Amendment tahun 1996. Amandemen ini memungkinkan bank menggunakan model internal untuk mengukur risiko kredit.

Pengembangan dari metode kuantitatif ini memberikan dasar yang kokoh bagi Basel II Accord. Namun ada dua masalah yang harus diselesaikan sebelum Committee dapat melanjutkan dengan Basel II.

Masalah pertama adalah memutuskan jenis model kredit yang digunakan oleh Pilar 1. Committee mempertimbangkan penggunaan:

- ☐ *Full portfolio models* yang dicirikan oleh aplikasi teknik *option pricing*, atau
- ☐ *Grading models* (model pemeringkatan) dimana perhitungan risiko dilakukan pada masing-masing obligor dan risiko portfolio adalah penjumlahan total dari risiko-risiko individual.

*Full portfolio models* ditemukan oleh Robert Merton dari penelitiannya tentang penentuan harga dan pengukuran risiko dalam portfolio *options*.

(Diskusi rinci mengenai teknik model di atas berada di luar cakupan Sertifikasi)

*Grading models* telah banyak digunakan oleh lembaga pemeringkat seperti Standard & Poor's dan Moody's Investors Service. Istilah *credit grade* dan *credit rating* mempunyai arti yang sama dan Basel II Accord dalam definisi-definisinya menggunakan istilah *grades*.

Pada akhir tahun 1990-an, Committee memutuskan untuk membatasi penggunaan *credit models* hanya pada *credit grading models*. Namun demikian, beberapa tahun setelah keputusan Committee tersebut diambil ada kecenderungan untuk menggabungkan kedua teknik tersebut.

### 3.2.2

#### Risiko operasional dan risiko-risiko lainnya

Masalah kedua adalah sampai di mana teknik-teknik kuantitatif dapat digunakan hingga mencakup 'risiko lain' khususnya risiko operasional. Ada perdebatan yang cukup seru mengenai apakah risiko-risiko lain akan dicakup oleh *supervisory review process* (Pilar 2) karena pada saat itu sangat sedikit bank yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkalibrasi dan mengelola risiko-risiko tersebut. Dalam hal ini, industri-industri lain sudah umum menggunakan pendekatan-pendekatan kuantitatif untuk menghitung risiko di atas.

Diantara otoritas perbankan terdapat kekhawatiran cukup besar bahwa risiko-risiko tersebut cukup signifikan dan bila hanya bergantung pada pendekatan Pilar 2, maka jumlah modal cenderung dibawah jumlah yang semestinya atau, paling tidak, jumlah modalnya tidak konsisten dengan besarnya risiko yang dihadapi.

Pada akhirnya Basel Committee memutuskan:

- ☐ memasukkan risiko operasional sebagai ukuran kuantitatif di dalam pendekatan Pilar 1
- ☐ mendefinisikan risiko operasional secara lebih luas agar meliputi cakupan risiko yang lebih luas, walaupun tidak memasukkan risiko reputasi, bisnis dan strategis, dan
- ☐ memfokuskan model risiko kredit Pilar 1 pada *credit grading techniques*.

## 3.3

### Pengembangan Basel II Accord

Basel Committee menggunakan pendekatan konsultatif untuk menjamin agar regulasi baru memiliki dampak positif. Pertama kali Basel Committee menerbitkan *consultative paper* lalu diikuti dengan periode konsultasi dan revisi.



Termasuk dalam periode konsultasinya adalah *Quantitative Impact Studies*, dimana sejumlah bank memperkirakan dampak dari implementasi Accord tersebut berdasarkan pada *consultative paper* terakhir.

Hingga saat ini, telah diterbitkan *consultative paper* dan *Quantitative Impact Studies* sebagai berikut:

- ☐ Consultative Paper No.1 – Juni 1999
- ☐ Quantitative Impact Study No.1 – Triwulan 3-2000
- ☐ Consultative Paper No. 2 – Januari 2001
- ☐ Quantitative Impact Study No. 2 – Triwulan 2-2001
- ☐ Quantitative Impact Study No. 2.5 – Triwulan 4-2001
- ☐ Quantitative Impact Study No. 3 – Triwulan 4-2002
- ☐ Consultative Paper No. 3 – April 2003.

*Consultative Paper* No. 3 kemudian diikuti oleh publikasi Basel II Accord bulan Juni 2004. Beberapa analisis dalam QIS 3 didasarkan pada perkiraan karena kurangnya data yang diperlukan. Sebagai respons, beberapa negara anggota Basel Committee menerbitkan *national impact study* pada akhir 2004 dan 2005. Dalam triwulan 4 tahun 2004 Basel Committee menerbitkan bahan pendukung dan petunjuk untuk digunakan oleh otoritas pengawas perbankan sebagai dasar bagi *national impact study*. Studi ini disebut dengan QIS 4 dan telah dijalankan oleh otoritas pengawas perbankan di negara-negara seperti AS dan Jerman.

Pendekatan konsultatif yang digunakan oleh Basel Committee secara garis besar didasari oleh pernyataan tertulis Committee untuk tidak mengubah keseluruhan total modal yang ada pada industri perbankan. Bank-bank-pun merasa bahwa secara umum hal ini merupakan adalah pendekatan yang 'tepat'.

Committee memberi penekanan pada penyusunan pendekatan yang pada tahap awal digunakan untuk mengukur dampak proposal terhadap industri perbankan. Informasi ini digunakan untuk menyusun perubahan-perubahan yang diperlukan pada proposal itu. Pendekatan konsultatif memiliki dampak yang sangat positif terhadap pengembangan Accord. Pendekatan konsultatif juga terbukti dapat membantu bank-bank dan Committee untuk menemukan permasalahan signifikan yang terkait dengan implementasi yang akan dilakukan.

## 3.4

## Basel II dan sensitivitas risiko

### 3.4.1

### Luas cakupan

Seperti telah disebutkan sebelumnya, Basel II memiliki cakupan risiko yang lebih komprehensif daripada Basel 1. Di dalam Pilar 1 dicakup semua risiko kredit dan pasar (melalui Market Risk Amendment) dan

memperkenalkan risiko operasional. Sebelum adanya Market Risk Amendment 1996, Basel I hanya mencakup risiko kredit saja.

Perubahan terbesar terhadap luasnya cakupan risiko dalam Basel II adalah penambahan risiko operasional. Risiko operasional didefinisikan sebagai risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat kejadian eksternal.

Berbagai risiko termasuk dalam definisi ini, yaitu:

- ☐ risiko transaksi, eksekusi, gangguan bisnis, *settlement* dan *fiduciary*
- ☐ risiko manusia, manajemen yang buruk dan pengawasan tidak memadai
- ☐ risiko kriminal, kecurangan, pencurian dan *rogue trader*
- ☐ risiko hubungan dan nasabah
- ☐ risiko struktur biaya tetap, kekurangan sumber daya, aset teknologi dan fisik
- ☐ risiko kepatuhan dan hukum/regulasi
- ☐ risiko informasi.

Basel II juga memasukkan Pilar 2 and Pilar 3 sebagai bagian integral dari proses penentuan rasio kecukupan modal masing-masing bank. Di dalam Pilar 2, otoritas pengawas perbankan, melalui departemen pengawasan bank, diharapkan memeriksa berbagai risiko lainnya yang ada pada bank tersebut.

Definisi Basel II tentang risiko operasional tidaklah komprehensif; terdapat sejumlah risiko penting yang tidak disertakan, seperti:

- ☐ risiko bisnis
- ☐ risiko strategis
- ☐ risiko reputasi

### 3.4.2

#### Kedalaman cakupan

Selain memperluas cakupan, Basel II juga meningkatkan kedalaman cakupan risiko. Hal ini sangat terlihat dalam perlakuannya atas risiko kredit.

Basel I Accord membuat bobot risiko yang besarnya berbeda tergantung pada jenis aktiva dan peminjam yang sangat sederhana. Basel I Accord juga, secara sangat terbatas, menetapkan bobot risiko yang berbeda dalam kaitan hubungan antara peminjam dengan *country risk* dan jenis institusinya (OECD or Non-OECD).



Basel II menetapkan perbedaan kualitas debitur secara lebih bervariasi, dan melengkapinya dengan jangka waktu kredit dan kualitas jaminan yang diberikan. Basel II mengizinkan penggunaan dua pendekatan untuk menentukan bobot risiko aktiva: *Standardised Approach* and the *Internal Ratings-Based Approach*.

*Standardised Approach* pada dasarnya adalah '*grid*' *approach* Basel I yang telah diubah secara signifikan.

Dalam *Internal Ratings-Based Approach*, bank mengembangkan model pemeringkatannya masing-masing untuk menilai kelayakan debitur.

Kedua pendekatan tersebut memiliki banyak persamaan dengan cara yang dilakukan lembaga pemeringkat kredit dalam menetapkan peringkat obligasi.

Basel I Accord dikritik karena digunakannya pendekatan yang relatif sederhana pada keterkaitan antara profil risiko suatu aktiva dengan modal yang dibutuhkan oleh bank untuk mendukung pemilikan aktiva tersebut. Sebagai contoh, Basel I hanya mengakomodasi beberapa 'tingkatan' risiko kredit. Hal ini sangat berbeda dengan lembaga pemeringkat yang menggunakan *risk sensitive grades* yang luas untuk menilai risiko kredit obligasi.

Table 3.1 di bawah memperlihatkan beberapa peringkat yang digunakan oleh Moody's Investors Service dan Standard & Poor's.

*Tabel 3.1 Peringkat obligasi*

<i>Moody's</i>	<i>S&amp;P</i>	<i>Deskripsi</i>
Aaa	AAA	Obligasi memiliki peringkat tertinggi. Kemampuan untuk membayar bunga dan pokoknya sangat kuat.
Aa	AA	Obligasi memiliki kapasitas sangat kuat untuk membayar bunga dan membayar kembali pokoknya. Sebagaimana halnya dengan obligasi berperingkat tertinggi, obligasi dalam kelompok ini merupakan kelompok <i>high-grade</i> . (peringkat tinggi)
A	A	Obligasi memiliki kapasitas kuat untuk membayar bunga dan membayar kembali pokoknya, walau mudah terkena pengaruh merugikan dari perubahan kondisi ekonomi.
Baa	BBB	Obligasi dianggap memiliki kapasitas memadai untuk membayar bunga dan pokoknya. Kondisi ekonomi yang merugikan atau keadaan yang berubah akan lebih besar kemungkinannya melemahkan kapasitas membayar bunga dan membayar kembali pokoknya untuk utang dalam kategori ini jika dibandingkan dengan kategori berperingkat lebih tinggi. Obligasi dalam kelompok ini adalah obligasi <i>medium-grade</i> (peringkat menengah).
Ba B Caa Ca	BB B CCC CC	Obligasi dianggap sangat spekulatif dalam hal kapasitas membayar bunga dan membayar kembali pokoknya sesuai dengan syarat obligasi. Ba dan BB menunjukkan tingkat spekulasi terendah, dan Ca dan CC sebagai tingkat spekulasi tertinggi
C	C	Peringkat ini dicadangkan untuk <i>income bonds</i> dimana tidak ada suku bunga yang dibayarkan.



D	D	Obligasi berperingkat D menunjukkan bahwa obligasi dalam keadaan <i>default</i> dan terdapat tunggakan pembayaran bunga dan/atau pembayaran kembali pokok obligasi.
---	---	---

Baik Moody dan Standard & Poor melakukan penyesuaian lanjutan pada peringkat mereka, sehingga menambah jumlah tingkatan yang ada.

- S&P menggunakan tanda plus dan minus: A+ adalah peringkat A terkuat dan A- adalah yang terlemah
- Moody menggunakan tanda 1, 2 atau 3, dengan 1 menunjukkan yang terkuat: A1 adalah peringkat A terkuat dan A3 adalah yang terlemah.

Jika sebuah bank memilih untuk menggunakan *Internal Ratings-Based Approach*, jumlah peringkat yang dapat digunakan ditentukan oleh bank itu sendiri, walaupun otoritas pengawas perbankan akan mengasumsikan bahwa bank akan menggunakan setidaknya delapan tingkatan.

Jika bank menggunakan *Standardised Approach*, maka 'grid' bobot risiko Basel II didasarkan pada tingkatan risiko yang terdapat pada Basel I yang disesuaikan dengan peringkat kredit yang tersedia. Sebagaimana halnya pendekatan Basel I, *standardised approach* memungkinkan adanya pengelompokan bobot risiko antar peringkat, namun dengan perbedaan yang jelas untuk kelompok aktiva yang berbeda.

### 3.5



## Basel II dan kecukupan modal

Persyaratan kecukupan modal Basel I Accord, yaitu target rasio modal minimum sebesar 8%, tidak akan berubah dalam Basel II. Basel Committee meyakini bahwa target rasio modal 8% untuk bank-bank internasional tetap memadai.

Karena bank-bank menghitung sendiri jumlah modal minimum sesuai ketentuan (*regulatory capital*), kemungkinan besar jumlah modal masing-masing bank akan berbeda dengan jumlah modal sesuai ketentuan Basel I.

### Contoh

Bank U memiliki risiko operasional yang cukup besar. Menurut Basel II modal minimum sesuai ketentuan (*regulatory capital*) akan meningkat jika tidak terdapat *off-setting* terhadap modal yang diperlukan untuk mendukung kegiatan perkreditan bank.

Bank X memiliki risiko operasional yang rendah dan portfolio pemberian kredit yang terdiri dari kredit korporasi yang sangat tinggi kualitasnya (AA). Menurut Basel II, modal minimum sesuai ketentuan (*regulatory capital*) Bank X akan menurun cukup besar.

Tujuan Basel II Accord adalah menyusun modal minimum sesuai ketentuan (*regulatory capital*) yang lebih sesuai dengan profil risiko dari masing-masing bank. Basel Committee telah menerapkan dua 'aturan dalam masa transisi' untuk memastikan Accord yang baru tidak terlalu cepat mengurangi persyaratan modal minimum, baik bagi sistem perbankan secara keseluruhan maupun bagi masing-masing bank.

Dalam 'aturan dalam masa transisi' pertama akan diterapkan *multiplier* oleh otoritas pengawas perbankan untuk memastikan modal (*capital base*) yang ada saat ini dapat dipertahankan. '*Scaling factor*' ini akan diterapkan secara seragam kepada semua bank yang menggunakan pendekatan *Internal Ratings-Based* untuk risiko kredit atau *Advanced Measurement Approach* untuk risiko operasional. Sesuai dengan hasil QIS3, *scaling factor* ini pada awalnya akan ditetapkan sebesar 106%. Committee yakin bahwa hal ini akan cukup memadai untuk memastikan bahwa pada tahap awal implementasi Basel II, target rasio 8% dapat dipertahankan.

Pada aturan masa transisi kedua, bank tidak diperkenankan untuk segera merealisasikan manfaat dari berkurangnya persyaratan modal minimum sesuai ketentuan (*regulatory capital*). Pengurangan modal harus dilakukan secara bertahap dari akhir tahun 2005 hingga akhir tahun 2008 sesuai dengan kesepakatan bank dengan otoritas pengawas perbankan masing-masing sesuai dengan Tabel 3.2. Dalam hal ini akan ditentukan batas bawah (*floor*) jumlah modal yang nilainya secara bertahap akan diturunkan seiring dengan berjalannya waktu.

Tabel 3.2

	<i>Dari akhir tahun 2005</i>	<i>Dari akhir tahun 2006</i>	<i>Dari akhir tahun 2007</i>	<i>Dari akhir tahun 2008</i>
<i>Foundation IRB Approach</i>	Perhitungan paralel	95%	90%	80%
<i>Advanced approach</i> untuk risiko kredit dan/atau risiko operasional	Perhitungan paralel atau studi dampak	Perhitungan paralel	90%	80%

### 3.6

## Modal minimum dan aktual

Keterkaitan antara jumlah modal yang dimiliki sebuah bank dengan modal sesuai ketentuan (*regulatory capital*) bank tersebut seringkali cukup rumit. Dalam praktek, banyak bank besar saat ini memiliki rasio modal terhadap ATMR, sebagaimana dilaporkan dalam Laporan

Keuangan (*Report and Accounts*), sebesar 10% hingga 12%. Hal ini jauh melebihi besarnya rasio yang ditetapkan oleh ketentuan.

### 3.6.1

#### Alasan untuk memiliki kelebihan modal

Bank umumnya tidak mengungkapkan cara yang dilakukan untuk menentukan jumlah modal yang dimilikinya. Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang secara pasti akan dipertimbangkan bank untuk menentukan jumlah modalnya.

- Rasio sesuai ketentuan (*Regulatory ratio*) adalah rasio minimum yang harus dipenuhi bank dalam penyediaan modalnya. Bila terjadi pelanggaran, izin usaha bank akan terancam dicabut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika manajemen bank memilih untuk memelihara rasio modal terhadap ATMR di atas batas minimum yang ditetapkan oleh otoritas pengawas perbankan.
- Dalam beberapa yurisdiksi, misalnya AS dan Inggris, otoritas pengawas perbankan menetapkan rasio modal terhadap ATMR yang berbeda untuk masing-masing bank. Dalam praktek rasio yang ditetapkan umumnya lebih tinggi daripada rasio minimum Basel. Oleh karena itu 'surplus' modal bank di atas rasio minimum Basel sebesar 8% pada kenyataannya mungkin jauh lebih rendah jika 'surplus' tersebut dibandingkan dengan rasio yang ditetapkan oleh otoritas pengawas perbankan terhadap bank tersebut. Karena rasio yang ditetapkan bagi masing-masing bank tidak diungkapkan, maka besarnya surplus sebenarnya dari masing-masing bank tidak dapat diketahui secara pasti selain oleh bank bersangkutan.
- Bank-bank terbesar di dunia umumnya memiliki model risiko internal sendiri. Model internal ini mengkaitkan tingkat modal yang dipersyaratkan dengan besarnya risiko yang dimiliki bank dalam portofolio kegiatan usahanya. Bank selanjutnya akan menyesuaikan jumlah modalnya. Model '*economic capital*' seperti ini dapat menghasilkan jumlah modal minimum yang lebih tinggi daripada yang yang ditetapkan oleh Basel II. Dalam Basel II otoritas pengawas perbankan mengakui keberadaan model '*economic capital*' tersebut. Bank-bank yang menggunakan model ini diminta mengungkapkannya dan menjelaskan hasilnya dalam kerangka proses pengawasan sesuai Pilar 2, Basel II.
- Basel II dan model '*economic capital*' mengkaitkan bank dengan tingkat dan struktur kegiatan usahanya. Bank adalah sebuah usaha komersial dan rencana manajemen ke depan untuk mencapai tingkat kegiatan usaha tertentu, baik secara 'organik' maupun dengan akuisisi, akan membutuhkan jumlah modal yang lebih tinggi.
- Akses ke pasar modal tidak selalu dapat dijamin serta besarnya biaya yang dibutuhkan juga tidak dapat dipastikan. Dalam ketidakpastian ini, bank yang mempunyai rencana untuk tumbuh pada umumnya ingin memastikan bahwa bank tidak terbatas oleh kekurangan modal. Bank juga harus memastikan bahwa besarnya keuntungan dari rencana-rencana bank kedepan tidak akan terpengaruh oleh biaya modal yang lebih tinggi sebagai akibat dari

faktor pasar jangka pendek, misalnya jika bank harus bersaing dengan penerbitan obligasi pemerintah.

## Contoh soal

1. Perbaikan utama yang dilakukan Basel II Accord pada Basel I Accord adalah:
  - a) Meningkatkan sensitivitas risiko dari persyaratan modal minimum
  - b) Meningkatkan jumlah modal yang dimiliki oleh bank
  - c) Mencakup semua bank, bukan hanya bank yang aktif secara internasional
  - d) Mencakup lembaga keuangan yang lebih luas, bukan hanya bank
2. Pilar 1 dari Basel II mencakup:
  - a) *Market discipline*
  - b) Persyaratan modal minimum
  - c) *Regulatory review*
  - d) Syarat minimum *economic capital*
3. Model kredit yang diizinkan menurut Basel II dikenal dengan:
  - a) Model *economic capital*
  - b) Model *credit scoring*
  - c) Model *credit grading*
  - d) Model kredit portofolio
4. Basel Committee bekerja sama dengan bank-bank untuk mengevaluasi dampak dari regulasi yang diusulkan melalui :
  - a) *Qualitative Impact Studies*
  - b) *Consultative Impact Studies*
  - c) *Quantitative Impact Studies*
  - d) *Consultative Desk Top Studies*
5. Risiko penting yang tidak dicakup dalam definisi Basel II tentang risiko operasional adalah :
  - a) Risiko informasi
  - b) Risiko reputasi
  - c) Risiko legal
  - d) Risiko gangguan bisnis

Jawaban dapat dilihat pada Lampiran.

## Ringkasan

Bab ini telah menjelaskan sejumlah konsep penting dan permasalahan yang terlibat dalam pengembangan pengawasan bank berbasis risiko. Pembaca disarankan untuk mempelajari kembali ringkasan ini sebelum melanjutkan pada materi berikutnya.

### *Tiga pilar regulasi*

- Basel II menghubungkan modal bank secara langsung dengan risiko yang dihadapi.
- Basel Capital Accord yang baru jauh lebih kompleks daripada Accord sebelumnya. Basel Capital Accord yang baru membahas area risiko yang lebih luas, memiliki kerangka kerja yang terstruktur dalam tiga konsep regulasi, dan menggunakan metodologi yang lebih canggih dalam memperkirakan risiko.
- Pilar 1 – Persyaratan modal minimum yang berusaha mengembangkan dan memperluas standar yang terdapat pada Accord 1988.
- Pillar 2 – *Regulatory review* atas kecukupan modal dan proses penilaian internal bank
- Pillar 3 – Penggunaan disiplin pasar yang efektif sebagai sarana untuk memperkuat pengungkapan (*disclosure*) dan mendorong praktek perbankan yang sehat.
- Committee memfokuskan Pilar 1 pada risiko kredit dan risiko operasional serta menggabungkan Market Risk Amendment 1996. Untuk pertama kalinya risiko operasional, area risiko yang baru dan kontroversial akan tercakup oleh pendekatan kuantitatif.

### *Alasan pengembangan Basel II*

- Basel Committee memutuskan untuk membatasi penggunaan model kredit hanya pada model peringkat kredit (*credit grading model*).
- Committee juga harus memutuskan hingga batas mana teknik kuantitatif dapat diperluas hingga mencakup risiko lain, khususnya risiko operasional.

### *Pengembangan Basel II Accord*

- Basel Committee menyatakan tidak akan mengubah keseluruhan jumlah modal yang mendukung industri perbankan.
- Periode konsultatif memasukkan serangkaian *Quantitative Impact Studies*, dimana sejumlah bank berpartisipasi untuk memperkirakan dampak dari implementasi Accord berdasarkan dokumen konsultatif terakhir.

### *Basel II dan sensitivitas risiko*

- Cakupan Basel II lebih komprehensif daripada Basel I. Di dalam Pilar 1 dicakup semua risiko kredit dan pasar (melalui *Market Risk Amendment*) dan memperkenalkan risiko operasional.
- Basel II mengizinkan penggunaan dua pendekatan terhadap bobot risiko aktiva: *Standardised Approach* dan *Internal Ratings-Based Approach*.
- *Standardised Approach* memberlakukan versi pendekatan 'grid' Basel I yang disempurnakan.
- Dalam *Internal Ratings-Based Approach*, bank mengembangkan model pemeringkatan mereka sendiri untuk mencerminkan kelayakan debitur.

### *Basel II dan kecukupan modal*

- Persyaratan kecukupan modal Basel I Accord, seperti yang diperlihatkan dalam target rasio modal minimum 8%, diharapkan tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam Basel II.
- Basel Committee telah menetapkan dua 'pengaturan utama pada masa transisi' untuk menjamin Accord yang baru tidak menyebabkan penurunan persyaratan modal bank.
  - Pertama, terdapat sebuah *multiplier* yang akan diterapkan oleh para pengawas perbankan pada persyaratan modal untuk menjamin dipertahankannya target rasio modal minimum sebesar 8%.
  - Kedua, masing-masing bank tidak akan diizinkan untuk segera merealisasikan manfaat berkurangnya persyaratan sesuai ketentuan.

### *Modal minimum dan aktual*

- Keterkaitan antara kepemilikan modal aktual bank dengan kepemilikan modal minimum sesuai ketentuan seringkali cukup kompleks. Dalam prakteknya, bank-bank besar saat ini memiliki rasio modal terhadap ATMR, seperti yang diungkapkan dalam Laporan Keuangan (*Report and Accounts*), pada tingkat sebesar 10% hingga 12%, jauh melebihi rasio sesuai ketentuan.
- Rasio sesuai ketentuan adalah rasio minimum dimana modal bank tidak boleh berada di bawah rasio tersebut.
- Dalam beberapa yurisdiksi, misalnya AS dan Inggris, para pengawas perbankan menetapkan rasio modal terhadap ATMR yang berbeda-beda untuk masing-masing bank.
- Bank-bank terbesar di dunia umumnya memiliki model risiko internal mereka sendiri. Model internal ini mengkaitkan tingkat modal yang dibutuhkan dengan tingkat risiko yang dihadapi bank dalam portfolio kegiatan usahanya. Selanjutnya, bank akan menyesuaikan jumlah modal mereka sesuai hasil yang diperoleh dari model internal tersebut.

- Baik Basel II dan model *economic capital* yang digunakan bank mengkaitkan jumlah modal bank dengan tingkat dan struktur kegiatan usahanya.



